

**IDENTIFIKASI KESALAHAN UMUM PENGUCAPAN HURUF DIAM
(*SILENT LETTERS*) OLEH MAHASISWA SEMESTER II UNIPDU
(SEBUAH DASAR PENYUSUNAN BAHAN AJAR
ENGLISH PRONUNCIATION)**

**Achmad Fanani
Irta Fitriana**

Fakultas Bahasa dan Sastra Unipdu Jombang
(akufanani@gmail.com)

Abstrak

Sistem bunyi (sound system) bahasa Inggris banyak berbeda dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Oleh karena itu sangat dimungkinkan seorang pembelajar Indonesia mengalami kesulitan bahkan kesalahan ketika harus melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Misalnya, sering sekali kita mendengar pembelajar bahasa Inggris mengucapkan "knowledge [nɔ lədʒ]" dengan "[knɔ lədʒ]", atau "sight [sait]" dengan "[saig]". Penelitian ini difokuskan pada identifikasi kesalahan-kesalahan umum dalam pengucapan huruf diam (silent letters) dalam kata-kata bahasa Inggris oleh para pembelajar Indonesia tingkat pemula (novice). Penelitian ini sangat penting karena ratusan kata dalam bahasa Inggris mengandung huruf diam. Namun sayangnya, kebanyakan pembelajar bahasa Inggris tingkat pemula, dan bahkan juga tingkat menengah, salah dalam mengucapkan kata-kata tersebut. Mereka cenderung membunyikan huruf-huruf diam tersebut sehingga seringkali menyulitkan pemahaman lawan bicara. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan apa saja yang sering dibuat mahasiswa, maka akan dapat dirumuskan bahan ajar dan metode-metode pengajaran yang tepat untuk menangani masalah ini, yang tentu disesuaikan dengan konteks pembelajar Indonesia.

Kata Kunci: huruf diam, novice high, kesalahan umum

A. PENDAHULUAN

Produksi bahasa kedua oleh pembelajar pemula sering dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa pertama (L1) pembelajar (Muriungi: 2011). Orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris sering mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan sistem bunyi (*sound system*) bahasa Indonesia ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Misalnya, sering sekali kita mendengar pembelajar bahasa Inggris pemula mengucapkan "knowledge [nɔ lədʒ]" dengan "[knɔ lədʒ]", atau "sight [sait]" dengan "[saig]" .

Dalam studi akuisisi bahasa kedua, fenomena semacam ini disebut interferensi bahasa pertama ke dalam akuisisi bahasa

kedua (*negative interlingual Transfer*). Interferensi umumnya mengakibatkan kesalahan (*errors*) (Antrim, 2008: 42).

Penelitian ini akan mencoba menjelaskan interferensi sistem bunyi (*sound system*) Bahasa Indonesia (L1) ke dalam bahasa Inggris (L2) terutama mengenai pengucapan *silent letters* (huruf diam) dalam bahasa Inggris. Lebih spesifik huruf-huruf diam mana saja yang umumnya salah diucapkan dan bagaimana kesalahan-kesalahan tersebut terjadi.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena ratusan kata dalam bahasa Inggris mengandung huruf diam (*silent letters*) yang apabila dibunyikan akan sangat mengganggu pemahaman pendengar. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan yang sering

dilakukan oleh para pembelajar pemula yang ada di Indonesia, maka pengajar bahasa Inggris akan lebih mudah memetakan huruf diam mana saja yang perlu diberi latihan lebih banyak dan mana yang tidak. Lebih lanjut hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan bahan ajar untuk mata kuliah *English pronunciation* sesuai dengan konteks pembelajar Indonesia, terutama tentang pengucapan huruf diam.

Para responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Unipdu Jombang. Secara umum, mereka dapat digolongkan ke dalam kelompok pembelajar tingkat *novice high* (pemula). Sebagai peserta didik tingkat *novice high*, mereka cenderung membuat kesalahan baik dalam pengucapan maupun tulisan dalam L2.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Bahasa Pembelajar (*Learner's Language*)

Bahasa pembelajar sangat berguna untuk dijadikan sebagai bahan penelitian mengenai akuisisi L2. Bahasa pembelajar didefinisikan sebagai "bahasa yang dihasilkan peserta didik ketika mereka diminta untuk menggunakan L2 secara lisan maupun tulisan" (Ellis dalam Fanani (2011)). Bahasa pembelajar sangat mungkin mengandung kesalahan-kesalahan, yang mencerminkan kesenjangan dalam pengetahuan pembelajar (Muriungi: 2011). Kesalahan (*errors*) bersifat sistematis dan dapat diprediksi, sehingga membentuk semacam aturan atau pola, meskipun aturan yang berbeda dari bahasa target. Beberapa kesalahan sangat umum ditemukan dalam pengucapan pembelajar L2, misalnya kesalahan penghilangan bagian kalimat atau generalisasi berlebihan; sementara kesalahan lain, diakibatkan oleh upaya mereka dalam memproduksi L2 dengan memanfaatkan pengetahuan L1 mereka. Kesalahan semacam ini disebut kesalahan transfer (*transfer errors*).

2. Analisis Kesalahan (*Errors Analysis*)

Bidang analisis kesalahan dalam *Second Language Acquisition* (Akuisisi Bahasa Kedua) diawali oleh S. P. Corder dan rekan-rekannya pada tahun 1970. Analisis kesalahan adalah sebuah alternatif untuk *contrastive analysis* (analisis kontrastif), sebuah pendekatan yang dipengaruhi oleh behaviorisme dimana ahli bahasa menggunakan perbedaan formal antara bahasa pertama dan bahasa kedua pembelajar untuk memprediksi kesalahan-kesalahan (Yiing, 2011: 8). *Errors analysis* menunjukkan bahwa *constrative analysis* tidak dapat memprediksi sebagian besar kesalahan. Temuan utama dari *errors analysis* adalah bahwa banyak kesalahan pembelajar diakibatkan oleh usaha pembelajar dalam mengambil kesimpulan tentang aturan bahasa baru.

Para penganut *errors analysis* membedakan antara *errors* yang sistematis dengan *mistakes* yang tidak sistematis. Mereka sering mengembangkan tipologi kesalahan. Kesalahan dapat diklasifikasikan menurut beberapa jenis dasar: *omissive* (penghilangan), *additive* (penambahan), *substitutive* (substitusi) atau terkait dengan *word order* (urutan kata) (Ellis dalam Fanani (2011)). Mereka juga dapat diklasifikasikan berdasar seberapa jelas kesalahan tersebut: *overt* (terang-terangan) seperti "I angry", dan *covert* (remang-remang) yang hanya terlihat berdasar konteks. Kesalahan juga dapat diklasifikasikan sesuai dengan tingkat bahasa: kesalahan fonologis, kesalahan kosakata atau leksikal, kesalahan sintaksis, dan lain sebagainya. Mereka dapat dinilai sesuai dengan sejauh mana mereka mengganggu komunikasi: kesalahan global membuat ucapan sulit dimengerti, sementara kesalahan lokal tidak. Dalam contoh di atas, "I angry" bisa digolongkan sebagai kesalahan lokal, karena tidak merubah arti.

Errors analysis berkaitan erat dengan studi tentang penanganan *errors* dalam pengajaran bahasa. Sekarang ini, studi tentang *errors* sangat relevan untuk penelitian tentang metodologi pengajaran.

3. Transfer interlingual (*Interference*)

Transfer adalah istilah umum yang menggambarkan transfer pengetahuan sebelumnya ke dalam pembelajaran berikutnya (Ellis dalam Antrim (2008: 42)). Transfer positif terjadi ketika pengetahuan sebelumnya mendukung kegiatan belajar - yaitu ketika item sebelumnya dapat diterapkan dengan benar dalam pembelajaran berikutnya. Transfer negatif, di sisi lain, terjadi ketika pengetahuan sebelumnya mengganggu pembelajaran berikutnya. Yang terakhir ini disebut interferensi, di mana pengetahuan sebelumnya mengganggu pembelajaran berikutnya - item-item sebelumnya ditransfer secara salah ke dalam item yang sedang dipelajari .

Transfer interlingual (*interlanguage transfer*), istilah yang pertama kali digunakan oleh seorang ahli bahasa Amerika, Larry Selinker, adalah *intermediate grammar* (tata bahasa menengah), atau sistem linguistik yang dibuat oleh peserta didik L2. Bentuk *interlanguage* dapat dilihat sebagai hipotesis pembelajar tentang L2 dan diyakini bersifat sistematis (Parker & Riley dalam Fanani (2011). Bahasa pertama pembelajar (L1), mungkin mempengaruhi pembentukan *interlanguage* (Larsen - Freeman , Diane & Michael H. Long, 1991) .

Transfer interlingual (Lekova, 2010: 320) adalah sumber utama dari kesalahan untuk semua pembelajar L2. Tahap pertama belajar bahasa kedua rentan terhadap terjadinya transfer interlingual dari bahasa ibu, atau yang biasa disebut dengan interferensi. Dalam tahap belajar awal, sebelum menguasai dengan baik sistem L2, bahasa L1 adalah satu-satunya sistem linguistik sebelumnya yang bisa diandalkan oleh peserta didik. Sehingga tidak jarang ketika peserta didik mengatakan "sheep" untuk "ship", atau "book of Jack" bukan "Jack's book." Semua transfer semacam ini dapat dikaitkan dengan transfer interlingual negatif (interferensi).

Transfer interlingual berbeda dari transfer intralingual. Transfer intralingual terjadi ketika peserta didik mulai

mendapatkan beberapa bagian dari sistem baru dari bahasa kedua. Ketika peserta didik bergerak maju dalam bahasa kedua, pengalaman mereka sebelumnya mulai memasukkan struktur-struktur bahasa target. Transfer intralingual negatif (generalisasi berlebihan (*overgeneralization*)) dapat dilihat pada ungkapan seperti, "Does he can sing?" atau "He goed yesterday."

L1, atau bahasa ibu, dapat menyebabkan efek negatif dalam akuisisi bahasa kedua. Bahasa yang memiliki kategori *marked universal* lebih sulit untuk dipelajari dan sering menyebabkan interferensi L1 daripada yang dikategorikan sebagai *unmarked universal* (Parker & Riley, 2000). Pelajar bahasa asing dapat membuat kesalahan dalam L2 karena mereka "tahu terlalu banyak" tentang L1 mereka (Bley – Broman dalam Fanani, 2011). Ini karena mungkin mereka menganggap bahwa aturan-aturan tertentu dalam L1 diterapkan secara universal. Akibatnya, L2 yang mereka hasilkan dapat mengandung kesalahan, yang sangat mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang L1.

4. Variabel Berbasis Bahasa Yang Mempengaruhi transfer L1 ke Dalam Akuisisi L2

Banyak faktor yang berinteraksi ketika dua bahasa bersentuhan. Dalam proses pemasukan fitur-fitur L1 ke L2 , variabel-variabel secara kasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: variabel terkait pelajar, variabel berbasis bahasa dan variabel sosio - linguistik.

Dalam transfer bahasa, faktor linguistiklah yang terutama ditransfer. Untuk sepenuhnya memahami sifat transfer L1, hubungan antara bahasa asli dan bahasa target perlu dieksplorasi.

(1) *Markedness*

Klaim luasnya adalah bahwa fitur-fitur yang universal atau ada dalam kebanyakan bahasa dianggap sebagai *unmarked*, sementara yang khusus atau hanya ditemukan di beberapa bahasa disebut dengan *marked*. Menurut Tata Bahasa

Universalnya Chomsky, dalam transfer L1, item-item *unmarked* (sifat grammar yang sangat abstrak yang tidak terlalu berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain) akan ditransfer sebelum item-item *marked*, dan item-item tidak mudah ditransfer ketika L1 memiliki setting *marked*.

(2) Jarak Bahasa dan Budaya

Bahasa-bahasa yang berkaitan sering memiliki banyak kesamaan (misalnya, kosakata atau terjemahan yang hampir setara), dan ini dapat memberi peserta didik keuntungan yang besar. Sementara ketika bahasa-bahasa memiliki lebih banyak ketidaksamaan, maka peserta didik harus mengandalkan pengetahuan mereka tentang L2 berkaitan dengan penggunaan atau bentuk L2. Jarak Bahasa jelas berpengaruh pada jumlah transfer. Corder dalam Fanani (2011) menekankan bahwa akan terjadi transfer positif jika terdapat kesamaan antara L1 dan L2: "Di mana bahasa ibu secara formal mirip dengan bahasa target, pembelajar akan dapat menguasai L2 lebih cepat dari pada ketika L1 banyak berbeda dari L2."

Selain jarak bahasa, jarak budaya juga dapat sangat mempengaruhi kemudahan atau kesulitan belajar. Ketika peserta didik mencoba untuk menguasai bahasa lain yang berlatar belakang budaya yang sama atau mirip, mereka yakin akan menemukan banyak elemen yang sesuai dan akan merasa nyaman dalam belajar; sementara ketika mereka mendapati bahwa L2 berlatar belakang budaya yang sama sekali berbeda dari budaya L1, mereka mungkin akan mendapatkan lebih banyak permasalahan. Seorang pelajar Indonesia akan menemukan bahwa kosa kata bahasa Melayu memiliki konsep yang akrab dan memiliki makna semantis yang mirip sesuai dengan akar bahasa ibunya, sehingga transfer semantik sangat mungkin terjadi.

(3) Kemahiran L2

Ringbom dalam Fanani (2011) menunjukkan bahwa kemampuan L2 merupakan faktor penentu yang mempengaruhi tingkat transfer: peserta didik

lebih mungkin mentransfer dari bahasa yang lebih ia kuasai ke dalam bahasa yang kurang dia kuasai.

Korelasi antara kemahiran L2 yang rendah dan transfer berlaku terutama untuk transfer negatif, sedangkan Odlin dalam Fanani (2011) menunjukkan bahwa transfer positif, seperti penggunaan kosakata kognitif, terjadi pada kemahiran tingkat tinggi.

Hubungan antara kemampuan L2 dan transfer adalah suatu yang kompleks. Terlepas dari arah korelasi, jelas bahwa kemahiran memiliki efek yang kuat pada kemungkinan transfer bahasa.

5. Huruf Diam (*Silent Letters*)

1) Definisi huruf diam

Yang disebut dengan huruf diam adalah huruf yang muncul dalam kata tertentu, tetapi tidak dibunyikan. Bahasa Inggris memiliki banyak huruf diam, dan mereka menciptakan masalah bagi penutur baik asli maupun non-asli bahasa Inggris, karena huruf-huruf tersebut membuat pelafalan lebih sulit karena tidak sesuai dengan ejaan kata-kata tertulis (bbclearningenglish.com, 2005).

2) Huruf Diam dalam Bahasa Inggris

Berikut adalah beberapa contoh huruf diam yang ada dalam bahasa Inggris: (<http://academic.cuesta.edu/acasupp/AS/810.htm> diakses tanggal 20 Nopember 2013)

A - artistically, logically, musically

B - climb, comb, debt, doubt, plumber

C - acquire, acquit, muscle, scissors

D - handkerchief, Wednesday

E - plaque, Wednesday, clothes.

G/GH - align, alight, champagne, diaphragm,

gnash, gnaw, high, light, reign, though,

H - choir, exhaust, ghost, heir, hour, khaki, thyme

I - business

K - knead, knell, knickers, knife, knight,

knock, knot, know

L - calf, calm, chalk, folk, half, psalm,

salmon, talk, yolk

M - mnemonic

N - autumn, column, condemn, damn, hymn,
solemn, solemnity
O - colonel – opossum, sophomore
P - corps, coupp, pneumonia, pseudo,
psychology, receipt
R - butterr, fingerr, garden, here
S - aisle, bourgeois, debriss, island, isle
T - asthma, ballett, castle, listen, rapport,
soften
U - catalogue, colleague, dialogue, guess,
guest, guide
W - answer, sword, two, whole, wrist, write
Z - laissez-faire, rendezvous

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada 5 mahasiswa prodi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Unipdu Jombang. Karena merupakan penelitian deskriptif, maka penelitian ini akan menggambarkan bentuk interferensi sistem bunyi bahasa Indonesia ke dalam pengucapan bahasa Inggris yang dilakukan oleh para siswa dan juga faktor-faktor linguistik yang menyebabkan interferensi tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes mengucapkan kata-kata yang mengandung huruf diam “B”; “C”; “D”; “G”; “GH”; “H”; “K”; “L”; “M”; “N”; “P”; “S”; “T”; “TH”; “W”.

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi kesalahan pengucapan huruf diam

a. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "b"

Ada sembilan kata yang mengandung huruf diam 'b' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'bomb', 'climb', 'dumb', 'debt', 'doubt', 'jamb', 'plumber', 'bomber', dan 'subtle'.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika huruf diam 'b' berada di tengah-tengah

kata seperti 'plumber' dan 'bomber', sebagian besar responden dengan jelas mengucapkan huruf 'b' yang seharusnya diam atau tidak dibunyikan. Dalam kasus huruf diam 'b' diikuti dengan 't' seperti dalam 'debt', mereka cenderung mengucapkan bunyi {b} dan menyelapkan bunyi {t} (misalnya, mengucapkan {deb} daripada {det}). Masalah serupa terjadi pada kata 'plumber' di mana huruf 'b' didahului oleh huruf 'm'. Semua responden mengucapkan bunyi {b} ({plambər}) dengan jelas, yang mengakibatkan kesalahan. Namun demikian, sebagian besar responden tidak membuat kesalahan ketika mereka mengucapkan kata 'climb'. Mereka menyelapkan huruf 'b' {klam} ketika huruf 'b' berada di akhir kata yang didahului dengan 'm'. Konsekuensinya materi pengajaran harus memberikan perhatian lebih pada pengucapan kata-kata yang mirip dengan susunan 'debt' dan 'plumber' seperti 'doubt', 'climbing', 'combing', atau 'bombing'.

b. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "c"

Ada sebelas kata yang mengandung huruf diam 'c' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'black', 'ascend', 'conscience', 'crescent', 'disciple', 'fascinate', 'muscle', 'scenario', 'scene', 'scissors', dan 'yacht'.

Berdasarkan data pengucapan responden, sebagian besar responden melakukan kesalahan saat mengucapkan huruf diam 'c'. Dalam mengucapkan kata 'muscle', misalnya, semua responden salah dalam mengucapkan kata tersebut. Semua responden, dengan jelas mengucapkan huruf 'c' – dengan bunyi {c} atau {k} – misalnya, {maskl}. Masalah yang sama terjadi ketika mereka mengucapkan kata-kata 'scene', 'ascend', 'scissors', dan 'yacht'. Dalam hal ini sebagian besar responden cenderung menyuarakan huruf 'c' dengan terang (misalnya {skin}, {ascəns}, {skizərz}, {yak}). Namun ketika huruf diam 'c' datang

sebelum 'k', semua responden tidak mengalami kesalahan dalam mengucapkan huruf tersebut (tidak membunyikan huruf 'c').

Oleh karena itu, ketika menyusun bahan pengajaran berkenaan dengan pengucapan huruf diam 'c', guru harus fokus pada kata-kata yang memiliki struktur huruf diam 'c' yang sama dengan kata-kata 'muscle', 'scene', 'crescent', 'scissors', 'conscience', dan 'yacht'.

c. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "d"

Ada lima kata yang mengandung huruf diam 'd' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'bridge', 'fudge', 'handkerchief', 'sandwich', dan 'Wednesday'.

Berdasarkan pengucapan responden, jelas teridentifikasi bahwa sebagian besar responden melakukan kesalahan saat mengucapkan huruf diam 'd', terutama ketika 'd' terdapat dalam kata-kata seperti 'fudge' dan 'Wednesday.' Dalam mengucapkan kata-kata tersebut, mereka mengucapkan dengan jelas huruf diam 'd' (misalnya, {fud}, {wednəzdei}). Namun, untuk kata 'bridge' beberapa responden menyelapkan huruf 'd'. Untuk kata 'handkerchief', semua responden tidak dengan jelas mengucapkan bunyi {d}. Ini dikarenakan huruf 'd' akan secara otomatis diam ketika berada diantara 'n' dan 'k'.

Dengan demikian, bahan ajar harus dibangun untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan pengucapan seperti pada kata-kata 'Wednesday dan fudge', karena huruf diam 'd' dalam kata-kata seperti ini biasanya diucapkan dengan jelas oleh para pembelajar pemula.

d. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "g"

Ada delapan kata yang mengandung huruf diam 'g' yang harus diucapkan oleh

responden. Kata-kata tersebut adalah 'champagne', 'cologne', 'resign', 'campaign', 'foreign', 'gnarl', 'gnat', dan 'gnome'.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini membuat kesalahan dalam mengucapkan huruf diam 'g' sebelum 'n' baik di posisi pertama atau terakhir sebuah kata. Mereka cenderung mengucapkan dengan jelas bunyi {g} (misalnya {gnat} dan {jæmpeɪg}).

Karena itu bahan ajar yang disusun harus fokus pada pengucapan huruf diam 'g'. Praktek pengucapan harus menekankan pada konstruksi-konstruksi kata yang sama seperti 'resign', 'gnat', atau 'sign'.

e. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "gh"

Ada enam kata yang mengandung huruf diam 'gh' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'sight', 'right', 'drought', 'weigh', 'high', 'sigh'.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar responden tidak akurat dalam mengucapkan huruf diam 'gh' baik ketika berada di bagian akhir atau tengah kata. Seperti terlihat dalam tabel di atas, mereka cenderung mengucapkan huruf diam 'gh' dengan jelas sebagai bunyi {g} yang mengakibatkan kesalahan pengucapan seperti {haɪg} atau {saɪg}. Dengan demikian, bahan ajar harus memberikan praktek pengucapan lebih lanjut tentang huruf diam 'gh' baik yang berada di tengah atau di akhir sebuah kata.

f. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "h"

Ada sebelas kata yang mengandung huruf diam 'h' yang harus diucapkan oleh responden. Mereka adalah 'ache', 'monarch', 'loch', 'echo', 'chemical', 'scheme', 'school', 'technique', 'hour', 'honorable', dan 'hourglass'.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar responden tidak akurat dalam mengucapkan huruf diam 'h' terutama ketika

'h' bertindak sebagai huruf awal dari sebuah kata menyusul 'o'. Dalam situasi seperti itu mereka cenderung mengucapkan bunyi {h} dengan jelas yang mengakibatkan kesalahan pengucapan seperti {hau ə} atau {hɑ:nərəbəl}. "Namun, ketika 'h' ada di tengah setelah konsonan atau berada di akhir kata, sebagian besar responden tidak membuat kesalahan, seperti {mɒnək} dan {sku:l}. Oleh karena itu, guru harus memberikan praktek lebih pada pengucapan huruf diam 'h' terutama ketika 'h' bertindak sebagai huruf awal dari sebuah kata menyusul 'o'.

g. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "k"

Ada lima kata yang mengandung diam 'k' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'knack', 'knee', 'knight', 'knob', dan 'knuckle'.

Sebagian besar responden tidak akurat mengucapkan huruf diam 'k'. Mereka cenderung mengucapkan huruf diam 'k' dengan jelas dan mengakibatkan kesalahan pengucapan seperti {knæk} atau {kni:}. Konsekuensinya, bahan ajar yang disusun harus menekankan pada praktek pengucapan struktur kata yang mengandung 'kn' seperti 'know', 'knife', dan 'knight'.

h. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "l"

Ada tujuh kata yang mengandung huruf diam 'l' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'calm', 'salmon', 'folk', 'talk', 'walk', 'could', 'should', 'would', 'half', 'calf'.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar responden tidak akurat dalam mengucapkan huruf diam 'l'. Mereka cenderung mengucapkan bunyi {l} dengan jelas yang mengakibatkan kesalahan pengucapan seperti {sælmən} atau {hɑ:lɪf}. Oleh karena itu, bahan ajar harus menekankan pada praktik pengucapan huruf

diam 'l' karena banyak kesalahan yang dibuat oleh responden.

i. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "m"

Ada satu kata yang berisi huruf diam 'm' yang harus diucapkan oleh responden yaitu 'mnemonik'. Semua responden tidak akurat dalam mengucapkan huruf diam 'm'. Mereka mengucapkan bunyi 'm' dengan jelas dan mengakibatkan kesalahan pengucapan {mnemonik}. Meskipun banyak responden melakukan kesalahan pada pengucapan huruf diam 'm', tetapi tidak ada kebutuhan untuk memberikan banyak praktek pada pengucapan huruf diam 'm'. Hal ini dikarenakan huruf diam 'm' jarang ditemukan dalam bahasa Inggris.

j. Kesalahan dalam mengucapkan diam "n"

Ada enam kata yang mengandung huruf diam 'n' yang harus diucapkan oleh responden. Mereka adalah 'autumn', 'column', 'damn', 'hymn', 'solemnity', 'solemnize'.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, semua responden akurat dalam mengucapkan huruf diam 'n'. Tidak ada masalah bagi mereka dalam mengucapkan huruf diam 'n' karena ketika ia berada di akhir kata dan didahului oleh 'm', maka secara otomatis bunyi {n} akan hilang. Karena itu, bahan ajar tidak perlu menekankan pada praktek pengucapan huruf diam 'n'.

k. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "p"

Ada sembilan kata yang mengandung huruf diam 'p' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'pneumatic', 'pneumonia', 'pseudo', 'psychiatrist', 'psychiatry', 'psychotic', 'receipt', 'cupboard', dan 'coup'.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar responden tidak akurat dalam mengucapkan huruf diam 'p' baik yang berada di awal, tengah, atau akhir sebuah kata. Mereka cenderung mengucapkan bunyi

{p} dengan jelas dan mengakibatkan kesalahan pengucapan seperti {pnu:mætri k}, {ri si:p}, atau {kup}. Karena itu, guru harus memberikan praktek lebih lanjut tentang pengucapan huruf diam 'p' baik yang berada di awal, tengah, atau akhir bagian dari sebuah kata.

l. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "s"

Ada empat kata yang mengandung huruf diam 's' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'aisle', 'island', 'isle', dan 'debris'.

Berdasarkan pengucapan responden, sebagian besar responden tidak akurat dalam mengucapkan huruf diam 's' baik ketika ia berada di bagian tengah kata sebelum 'l' atau pada akhir bagian dari sebuah kata. Para responden cenderung membunyikan dengan jelas huruf 's' misalnya, {islan} dan {dæbris}.

Oleh karena itu, guru harus memberikan latihan lebih banyak tentang pengucapan huruf diam 's' baik ketika ia berada di bagian tengah atau akhir dari sebuah kata ketika menyusun bahan pengajaran.

m. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "t"

Ada sepuluh kata yang mengandung huruf diam 't' yang harus diucapkan oleh responden. Mereka adalah 'beret', 'Chevrolet', 'depot', 'apostle', 'jostle', 'bristle', 'fasten', 'glisten', 'moisten', 'mortgage'.

Sebagian besar responden tidak akurat dalam mengucapkan huruf diam 't' terutama ketika huruf diam 't' berada di akhir bagian dari kata (misalnya {dæpot}). Banyak responden juga melakukan kesalahan ketika mengucapkan huruf diam 't' yang berada di posisi tengah (misalnya {d□□stl□}, {□l□stn□}).

Dengan demikian, bahan ajar yang disusun harus memberikan praktik lebih banyak tentang pengucapan huruf diam 't'

yang berada di bagian tengah kata, karena huruf diam 't' di posisi akhir sangat jarang ditemui.

n. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "th"

Ada dua kata yang mengandung huruf diam 't' yang harus diucapkan oleh responden. Mereka adalah 'asthma', 'isthmus'.

Sebagian besar responden tidak memiliki kesulitan dalam mengucapkan huruf diam 'th'. Mereka umumnya menyelapkan huruf diam 'th' (misalnya {I smus}).

Dengan demikian, bahan ajar yang disusun tidak perlu memberikan banyak praktik lebih tentang pengucapan huruf diam 'th' karena umumnya pembelajar akan mengucapkannya dengan baik.

o. Kesalahan dalam mengucapkan huruf diam "w"

Ada sebelas kata yang mengandung huruf diam 'w' yang harus diucapkan oleh responden. Kata-kata tersebut adalah 'awry', 'answer', 'playwright', 'sword', 'who', 'whole', 'whose', 'wrack', 'wrest', 'write', 'wrote', 'window', 'shadow'.

Para responden cenderung membunyikan 'w' dengan terang (misalnya {wrəu t} atau {whu}) dan di posisi tengah (misalnya {ɑ nswə}). Tetapi ketika huruf diam 'w' ada di posisi akhir sebuah kata, semua responden tidak memiliki masalah dengan itu. Oleh karena itu bahan ajar harus menekankan pada praktik pengucapan huruf diam 'w' ketika berada di posisi awal dan tengah kata.

E. DISKUSI UMUM

Bahasa ibu (L1) sangat mempengaruhi akuisisi bahasa kedua (L2). Transfer sering terjadi dalam pembelajaran bahasa dan dapat memberikan pengaruh, baik positif atau negatif, pada akuisisi bahasa

kedua. Ada bukti kuat bahwa "transfer bahasa adalah fenomena utama dan nyata yang harus sangat diperhatikan dalam proses akuisisi bahasa kedua" (Gass & Selinker dalam Fanani, (2011)).

Menurut Universal Grammar yang digagas oleh Chomsky, dalam transfer L1, setting '*unmarked*' (sifat yang sangat abstrak dari tata bahasa yang tidak terlalu berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain) akan tertransfer sebelum setting *marked*. Karena itu item-item kebahasaan tidak akan mudah ditransfer ketika L1 memiliki setting *marked*. Dalam kasus kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa berkaitan dengan interferensi L1, kebanyakan adalah dikarenakan beberapa sistem dalam L2 (Bahasa Inggris) tergolong lebih *marked* dibandingkan dengan apa yang ada dalam L1 (Bahasa Indonesia).

Penelitian ini memberikan pandangan dan indikasi tentang jenis-jenis bahasa yang diproduksi pembelajar bahasa kedua dalam tugas *pronunciation* di dalam kelas. Hasil penelitian memberikan bukti adanya interferensi L1 pada akuisisi L2 seperti yang ditunjukkan dalam analisis pengucapan responden. Terlihat jelas bahwa responden menggunakan sistem bunyi L1 untuk membantu mereka mengucapkan kata-kata dalam L2, yang menunjukkan adanya interferensi langsung dari L1 pada L2 (kebanyakan responden mengucapkan dengan jelas huruf-huruf diam tertentu dalam bahasa Inggris).

Para responden dalam penelitian ini telah menerima *input* bahasa ibu (bahasa Indonesia) dari lingkungan masing-masing dan pembetulan positif dalam bentuk peniruan dan pengulangan yang benar. Oleh karena itu, kebiasaan telah terbentuk yang telah mempengaruhi proses pembelajaran L2. Akibatnya para responden memulai belajar L2 dengan kebiasaan-kebiasaan kebahasaan mereka yang terkait dengan L1. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang menginterferensi proses pembelajaran L2, dan kebiasaan baru pun terbentuk. Kesalahan-kesalahan yang

dibuat dalam akuisisi L2 dengan demikian dapat dilihat sebagai L1 menginterferensi akuisisi L2. Teori ini juga menekankan gagasan bahwa di mana ada kesamaan antara L1 dan L2, peserta didik akan dengan mudah menggunakan sistem bunyi L2; sementara ketika ada perbedaan, para pembelajar mengalami kesulitan seperti yang ditunjukkan dalam temuan penelitian ini. Kelima responden telah membangun aturan-aturan interim L2 mereka sendiri dengan penggunaan pengetahuan L1 mereka untuk membantu mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan berbagai kesalahan pengucapan L2.

Dechert dalam Fanani (2011) mengatakan bahwa semakin jauh L1 dan L2 terpisah secara struktural, semakin tinggi kemungkinan kesalahan yang dibuat dalam L2. Mengidentifikasi kesalahan siswa tidak berarti menilai atau melabeli kompetensi mereka. Sebaliknya, kesalahan-kesalahan tersebut dapat membantu guru menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan proses belajar siswa. Kesalahan-kesalahan tertentu membutuhkan metode pemecahan masalah yang dirancang dengan baik. Karena itu kesalahan-kesalahan tersebut harus diantisipasi oleh seorang guru dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa tingkat pemula.

Perhatian utama dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi sistem bunyi L1 terhadap akuisisi pengucapan L2. Sebagaimana ditunjukkan pada bagian temuan penelitian ini, para responden menggunakan beberapa struktur sistem bunyi L1 untuk menghasilkan respon pengucapan di L2, yang mengakibatkan kesalahan pengucapan dalam L2. Dengan menggunakan struktur L1, para responden telah mengambil beberapa risiko termasuk menebak bunyi huruf-huruf diam dalam L2.

Ketika responden mengalami kesenjangan (kesulitan) dalam membunyikan huruf-huruf tertentu dalam L2, mereka menyesuaikan bentuk respon ucapan L2

dengan menggunakan sistem bunyi yang merupakan bagian dari L1 mereka. Analisis pada pengucapan huruf diam L2 oleh para responden menunjukkan sejauh mana respon L2 mereka dipengaruhi oleh L1 mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interferensi langsung dari sistem bunyi L1 terhadap pengucapan huruf diam L2.

Kelima peserta didik menghubungkan sistem bunyi L2 dengan apa yang sudah mereka ketahui tentang pengucapan bunyi L1. Pengetahuan kebahasaan mereka yang paling menonjol adalah kebahasaan L1. Dalam proses mencoba menghubungkan L2 dengan L1, mereka berspekulasi tentang kemiripan atau perbedaan antara sistem bunyi L2 dan L1. Akibatnya adalah meletakkan L2 di bawah kompetensi L1 dan karenanya menyebabkan banyak kesalahan pengucapan.

Para responden telah mengidentifikasi entitas sistem suara L2 tetapi menunjukkan kesulitan dalam mengorganisir pengetahuan mereka ke dalam pengucapan yang koheren dan tepat. Ada kesenjangan yang signifikan antara akumulasi dan organisasi pengetahuan ini. Ketika mengucapkan kata-kata dalam bahasa target, para responden masih bergantung pada sistem bunyi L1 mereka untuk menghasilkan respon dalam L2. Dikarenakan sistem bunyi L1 dan L2 memiliki perbedaan, terjadilah banyak kesalahan pengucapan yang terjadi dalam bahasa target.

Hasil penting dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan antara sistem bunyi L1 dan L2 mengakibatkan kesalahan pengucapan dalam L2. Hal ini berimplikasi pada proses belajar mengajar. Pemahaman tentang struktur sistem bunyi L1 dan kesalahan-kesalahan yang dibuat dalam pengucapan huruf diam L2, serta pemahaman tentang tingkat pengetahuan peserta didik tentang struktur sistem bunyi L1 dan L2, akan membantu jalannya proses belajar mengajar. Guru akan mampu memprediksi kemungkinan kesalahan-kesalahan yang sama dalam bahasa target dan merumuskan

cara yang tepat untuk menanggulangnya. Guru juga dapat membangun sebuah gambaran tentang frekuensi jenis kesalahan tertentu; sehingga akan mungkin mengetahui apakah, misalnya, gangguan L1, atau teknik mengajar, atautkah masalah yang melekat dalam L2, yang menjadi penyebab utama kesalahan-kesalahan yang dibuat para peserta didik mereka.

Mengetahui bahwa pengetahuan linguistik bahasa Indonesia, dalam aspek-aspek tertentu, dapat mengganggu proses belajar bahasa Inggris, analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan Inggris dapat dimasukkan ke dalam proses pengajaran pengucapan (*pronunciation*) bahasa Inggris. Untuk memulainya, guru harus terlebih dulu mengamati apakah benar-benar terjadi interferensi L1 terhadap akuisisi pengucapan L2 para siswa mereka. Misalnya, apakah mereka selalu mengikuti L1 mereka (Bahasa Indonesia) dalam memproduksi L2 (Bahasa Inggris)? Jika ya, mereka harus diajari dengan lebih banyak struktur sistem bunyi bahasa Inggris, yang kurang lebih berbeda atau sama dengan sistem bunyi Bahasa Indonesia. Peniruan dan pengulangan (*modeling*) setelah pemberian contoh lisan adalah salah satu cara untuk mengatasi gangguan L1.

Selain itu, dalam pandangan behavioristik, lebih banyak *drill* pada pengucapan L2 dapat berfungsi sebagai stimulus untuk menghasilkan respon pengucapan yang benar. Oleh karena itu, penggunaan aktivitas pengucapan seperti mengucapkan kata-kata bahasa Inggris yang mengandung huruf diam secara berulang-ulang adalah penting untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perbedaan antara sistem bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dari sisi pandangan kognitif, transfer dalam pembelajaran bahasa dapat dianggap sebagai sebuah proses di mana siswa menggunakan pengetahuan L1 yang mereka kuasai untuk membuat hipotesis tentang aturan-aturan bahasa L2. Kesalahan-

kesalahan yang muncul dari hipotesis tersebut dan pembetulan mereka dapat dilihat sebagai bukti dari proses pembelajaran. Pembelajar membuat pengujian yang konstan tentang hipotesis mereka dan kemudian mengubah, melengkapi dan menyempurnakan aturan-aturan tersebut. Jadi, proses menganalisis dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang muncul dapat diambil sebagai strategi untuk membangun penguasaan L2 yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis, Andrew. 2007. *Letters and Sounds: Principles and Practice of High Quality Phonics*. Department for Education and Skills. Crown. Rochdale, OL16 1JA.
- Antrim, Nancy Mae. 2008. *Beyond the Handbook: The Influence of L1 in the Language Classroom*. The Open Applied Linguistics Journal, 1, 42-45. Sul Ross State University, USA
- Fanani, Achmad. April 2011. *The Interference of Indonesian Grammar Into The Acquisition Of English Grammar (An Analysis on The 2nd Semester Students' Written Tasks at The English Department, Unipdu Jombang*. Jurnal Diglossia. Vol. 2 No 2. hal 85-102.
- Fanani, Achmad & Khotimah, Khusnul. 2012, *EYD Panduan Cerdas dan Lengkap Berbahasa Indonesia*. Pelangi Indonesia, Yogyakarta.
- Lekova. B. 2010. "Language Interference And Methods Of Its Overcoming In Foreign Language Teaching." *Trakia Journal of Sciences*, Vol. 8, Suppl. 3, pp 320-324. Trakia University. Stara Zagora.
- Muriungi, K. Peter. 2011. "Education and Language: Errors in English Language and their Remedies." *The Journal of Language and Linguistic Studies*. Vol.7, No.2.
- Parker, Frank, Kathryn Riley. 2000. "Chapter 9: Second-Language Acquisition." *Linguistics for non-linguists: A primer with exercises* (pp.209-230). MA: Allyn & Bacon.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Yiing, Ivy Kho Chiann. 2011. Thesis. *An Analysis Of Pronunciation Errors In English Of Six Utar Chinese Studies Undergraduates*. Universiti Tunku Abdul Rahman.
- <http://www.bbclearningenglish.com>, diakses tanggal 20 Nopember 2013
- <http://academic.cuesta.edu/acasupp/AS/810.htm> diakses tanggal 20 Nopember 2013
- <http://rattANJI78.blogspot.com/> diakses tanggal 10 Nopember 2013